

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan dunia saat ini sangat diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kreativitas, pemikiran kritis, sistematis, logis dan mampu bersaing di dunia internasional. Sumber daya manusia yang seperti itulah yang mampu memanfaatkan informasi, sehingga informasi dari berbagai sumber dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pola pikir manusia seperti inilah yang akan dihasilkan dari proses pendidikan. Rohimin (2014, hlm.3) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan dari tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Pendidikan memiliki fungsi penting bagi manusia untuk meningkatkan kualitasnya sebagai individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material, maupun kematangan berpikir (Tim Penyusun Buku Ajar Mata Kuliah Landasan Pendidikan, 2015, hlm. 5). Sedangkan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan harus mampu mewujudkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, dan keberbudayaan secara menyeluruh.

Segala ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan guna memaksimalkan terwujudnya fungsi pendidikan telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satunya dalam Pasal 13 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh yang terdiri dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang ditempuh secara resmi pada satuan lembaga yang terstruktur dan berjenjang (PP No. 32 Tahun 2013 Pasal 1). Di Indonesia, pendidikan formal dapat ditempuh melalui pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi. Sesuai dengan standar pendidikan

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

nasional, pada setiap jenjang dan jenis pendidikan telah disusun kurikulum yang disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan potensi peserta didik. Kurikulum tersebut memuat satuan mata pelajaran yang diikuti peserta didik selama mengikuti pendidikan.

Dalam kurikulum 2013 baik pendidikan dasar maupun menengah terdapat berbagai mata pelajaran yang wajib diikuti setiap peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran Matematika. Pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Hal tersebut tidak akan terwujud apabila hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran dengan mengajarkan teori/definisi/teorema kemudian memberikan contoh dan latihan soal. Oleh karena itu agar pembelajaran matematika dapat bermakna bagi siswa, maka seorang guru harus mampu menciptakan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Hal ini sebagaimana termuat pada tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (Kemendikbud, 2013).

Inovasi dalam standar proses yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa survey yang menunjukkan upaya dalam mengetahui hasil belajar siswa. Terdapat survey berskala Internasional yang bertujuan mengetahui capaian hasil belajar siswa telah dilakukan oleh IEA (*International Organization for Evaluation of Educational Achievement*) dalam program TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) dan OECD dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*). Penilaian yang dilakukan PISA dilaksanakan sekali dalam tiga tahun yang bertujuan untuk mengetahui literasi siswa usia 15 tahun dalam matematika, membaca, dan sains (Johar, 2012, hlm. 30). Indonesia telah mengikuti kedua jenis survey berskala internasional tersebut, hal ini menunjukkan upaya Indonesia untuk mengetahui dan mengevaluasi program pendidikan melalui perbandingan hasil dengan negara peserta.

Studi PISA memiliki fokus utama terhadap literasi dengan menekankan pada keterampilan dan kompetensi siswa yang diperoleh di sekolah, untuk kemudian diterapkan dalam berbagai situasi pada kehidupan sehari-hari (OECD, 2010). Wulandari (2015, hlm. 11)

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan istilah “*literacy*” dalam kerangka kerja PISA dimaksudkan pada pengetahuan dan keterampilan matematika dengan fokus pada pengetahuan matematika siswa yang dimanfaatkan secara fungsional dalam beragam konteks dan secara reflektif, kreatif dan berwawasan luas. Pendekatan literasi yang digunakan adalah literasi dengan inovasi yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menelaah, memberi alasan, dan mengkomunikasikannya secara efektif, serta memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi (Asmara, 2017, hlm. 136).

Manusia dengan segala keunikan kecerdasan intelektualnya, penting memiliki kemampuan literasi matematika. Seseorang yang *literate* (melek) matematika tidak sekedar paham tentang matematika akan tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari (Masjaya dan Wardono, 2018, hlm. 568). Di dunia kerja, matematika sering kali menjadi landasan utama dalam pemecahan masalah, pemrosesan informasi, dan komunikasi. Literasi matematis dapat menjadi salah satu kunci untuk menghadapi perubahan di masyarakat. Literasi matematis juga dapat mendeskripsikan kemampuan seseorang untuk berargumentasi secara matematis dan menggunakan konsep matematika, prosedur, fakta, serta sebagai alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. Tak hanya itu, motivasi belajar pun akan meningkat apabila siswa belajar dengan selalu melihat hubungan antara yang dipelajari di kelas dengan fenomena nyata yang ditemukannya. Seperti yang dinyatakan oleh Middleton dan Spanias (1999, hlm. 82), “...*achievement motivation in mathematics, though stable, can be affected though careful instructional design*”. Pernyataan tersebut juga senada dengan “*Creating interesting contexts within which problem are situated stimulates students’ imaginations and illustrates to the that mathematics is useful in various application*” (Bransford et al., 1988).

Berikut ini ditampilkan capaian siswa Indonesia yang mengikuti tes PISA dari tahun 2000 sampai dengan 2015.

Tabel 1.2
Hasil Studi PISA Bidang Matematika dari tahun 2000 s.d 2015

Tahun	Jumlah Negara yang Mengikuti	Rata - rata skor Indonesia	Rata - rata skor Internasional	Peringkat Indonesia
2000	40	367	500	39

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2003	41	360	500	38
2006	57	391	495	50
2009	65	371	496	61
2012	65	375	494	64
2015	72	386	490	64

(Sumber : PISA 2000-2015 *result in focus*)

Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui bahwa rata-rata skor Indonesia mengalami fluktuasi setiap 3 tahun. Dari tahun 2003 sampai 2015, peringkat Indonesia cenderung mengalami penurunan setiap periodenya. Hal inilah yang menjadi perhatian bahwa rata-rata skor Indonesia setiap tahunnya pada mata pelajaran Matematika secara konsisten berada di bawah skor rata-rata Internasional.

Beberapa penelitian yang bertujuan mengetahui pencapaian literasi matematis siswa telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian Setiawati (2017, hlm. 56) menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP kelas VII berada pada pencapaian level 1. Setiawati juga menyampaikan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal tersebut serta dugaan-dugaan yang menjadi penyebab siswa melakukan kesalahan tersebut. Kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan literasi matematis berdasarkan pencapaian level diantaranya sebagai berikut (Setiawati, 2017, hlm. 60):

- a. Level 1 : Kesalahan dalam aritmetika
- b. Level 2 : Kesalahan aritmetika dalam konteks aljabar dan kesalahan dalam menyatakan pernyataan yang diketahui pada soal
- c. Level 3 : Kesalahan dalam memilih informasi saat mencari solusi
- d. Level 4 : Kesalahan dalam menerapkan konsep matematika seperti yang seharusnya diselesaikan dengan konsep persamaan linear satu variabel, tetapi siswa menggunakan konsep perbandingan
- e. Level 5 : Siswa tidak memahami masalah, kesalahan aritmetika
- f. Level 6 : Kesalahan aritmetika dan dalam memilih informasi yang sesuai untuk mencari solusi

Selain itu, terdapat pula hasil penelitian Tiya dan Sisowijoyo (2014, hlm. 73) yang menunjukkan bahwa persentase rata-rata kemampuan

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

literasi matematika siswa SMP Negeri di Kota Raha sebesar 26,27%, siswa dan secara rata-rata siswa hanya mampu menyelesaikan soal kurang dari 50% untuk keseluruhan soal. Sedangkan profil kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa SMP Negeri 1 Purwodadi khususnya kelas VIII H adalah berkemampuan matematis rendah untuk tingkatan yang mampu ditempuh hanya bisa sampai level 1 (Khoirudin, dkk. 2017, hlm. 39). Menurut Khoirudin, pada tingkatan ini siswa dapat menjawab pertanyaan yang konteksnya umum dan dikenal serta semua informasi yang relevan tersedia dengan pertanyaan yang jelas. Dengan demikian, hal ini menunjukkan kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia cenderung rendah.

Salah satu konten pada soal PISA yang menjadi tolak ukur penilaian kemampuan literasi matematis siswa adalah konten *quantity*. Soal-soal pada konten *quantity* paling banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal menghitung nilai tukar mata uang, menghitung pajak, jarak tempuh, waktu, bunga bank dan lain-lain. Johar (2012, hlm.34) menambahkan yang termasuk ke dalam konten kuantitas ini adalah kemampuan bernalar secara kuantitatif, mempresentasikan sesuatu dalam angka, memahami langkah-langkah matematika, berhitung di luar kepala (*mental calculation*), dan melakukan penaksiran. Oleh karena itu, tidak heran konten ini penting dikembangkan karena berkaitan dengan aktivitas manusia.

Berdasarkan hasil penelitian Mahdiansyah dan Rahmawati (2014, hlm. 467) capaian literasi matematis siswa pada konten *quantity* masih tergolong rendah, yaitu 25,9 yang meliputi materi bilangan pecahan dan operasi hitungnya. Keduanya juga menambahkan bahwa siswa kurang mampu memahami materi ajar terkait dengan aritmetika dan aljabar, geometri dan pengukuran, serta konsep bilangan. Hal ini terjadi di semua kota yang menjadi sampel penelitiannya. Lain dengan Zulkardi dan Darmawijoyo (2011, hlm.14) yang menemukan hasil tes kemampuan penalaran matematis pada soal model PISA konten *quantity* secara keseluruhan dengan nilai rata-rata 30,43 termasuk pada kategori kemampuan penalaran matematis yang cukup, walaupun masih ada beberapa siswa yang masuk kategori kurang. Sedangkan hasil penelitian Sari (2016) di SMP Negeri 02 Pontianak dapat disimpulkan dari 6 subjek penelitian, terdapat 2 siswa mencapai level 5 (memiliki kompetensi refleksi), 1 orang siswa mencapai level 4 (memiliki kemampuan koneksi),

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1 orang mencapai level 3 (memiliki kemampuan koneksi), dan 2 siswa mencapai level 1 (memiliki kompetensi reproduksi). Dengan demikian, dapat diimpulkan bahwa pencapaian siswa SMP pada konten *quantity* belum mencapai level tinggi.

Pencapaian kemampuan siswa Indonesia seperti ini dikarenakan berbagai faktor, seperti faktor personal, intruksional, dan lingkungan. Hasil penelitian Mahdiansyah dan Rahmawati (2014) menunjukkan terdapat sejumlah aspek dalam variabel lingkungan yang terkait dengan capaian literasi matematika siswa, seperti status ekonomi orang tua siswa, karakteristik guru, kondisi lingkungan dan budaya sekolah, serta media belajar sekolah yang dimiliki.

Diduga, rendahnya capaian siswa dapat juga terjadi karena gaya belajar setiap individu berbeda-beda. Siswa yang belajar dengan selalu menghubungkan subjek yang dipelajarinya dengan kehidupan nyata, akan memiliki motivasi belajar lebih tinggi daripada siswa yang hanya belajar konsepnya saja. Gaya belajar siswa dapat berbeda-beda karena perbedaan karakteristik individu dalam berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memaknai segala permasalahan yang dihadapi. Perbedaan inilah kemudian yang menjadi penyebab adanya perbedaan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, kepribadian, dan prestasi. Perbedaan ini yang kemudian disebut dengan perbedaan gaya kognitif.

Gaya kognitif menjadi karakter peserta didik yang memiliki peranan penting dalam pencapaian prestasi belajarnya. Bassey (2009) mengungkapkan bahwa gaya kognitif merupakan proses atau gaya kontrol yang muncul dalam diri siswa yang secara situasional dapat menentukan aktivitas sadar siswa dalam mengorganisasikan, mengatur, menerima, menyebarkan informasi dan juga menentukan perilaku siswa tersebut. Sejalan dengan Bassey, Puspitasari (2017, hlm. 4) memaknai gaya kognitif sebagai cara seseorang melakukan berbagai aktivitas mental (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memandang atau memaknai) dalam segala permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, gaya kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan setiap individu dalam menerima, mengolah dan mengeksekusi informasi ke dalam tindakan sebagai respon dari situasi yang dihadapinya.

Menurut Witkin (1977) gaya kognitif dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, salah satunya berdasarkan aspek psikologis yakni *Field Independent (FI)* dan *Field Dependent (FD)*. Seseorang dengan

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

gaya kognitif *field dependent* cenderung terbuka dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sedangkan seseorang dengan gaya kognitif *field independent* cenderung lebih menutup diri dan tidak bergantung pada orang lain (Chair, 2006, hlm. 2). Meskipun kemampuan individu yang memiliki gaya kognitif FI dan FD berbeda, namun diantara keduanya tidak ada yang lebih unggul karena keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Setiap siswa di kelas memiliki kreativitas dalam penyelesaian masalah yang berbeda-beda. Pada pembelajaran matematika, perbedaan kemampuan individu yang bergaya *field dependent* dan *field independent* perlu mendapat perhatian guru. Sebagaimana kasus yang ditemukan Puspitasari (2017, hlm. 2) saat mengajarkan siswa kelas VII tentang pemfaktoran pada persamaan kuadrat. Ditemukan salah seorang siswa yang diduga bergaya kognitif *field independent* mampu menyelesaikan masalah pemfaktoran dengan dua cara, yaitu cara formal yang dijelaskan guru dan cara yang ditemukannya sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, ada hal menarik dari siswa yang diduga bergaya kognitif FI, yaitu ia mampu menggunakan pengetahuannya yang ia miliki tanpa dipengaruhi lingkungan yang dalam hal ini penjelasan guru dalam menyelesaikan masalah.

Tak hanya itu, berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan siswa *field dependent* dan siswa *field independent* dalam berbagai aspek. Wulandari (2017, hlm. 105-106) menemukan bahwa siswa FI baik laki-laki maupun perempuan kreatif dalam menyelesaikan masalah, sedangkan siswa FD tidak memenuhi kriteria berpikir kreatif yaitu *fluenc*, *flexibility*, dan *novelty*. Sedangkan hasil penelitian Nurrakhimi dan Lukito (2014, hlm. 212) menunjukkan intuisi subjek dengan gaya kognitif FI dan FD memiliki perbedaan kecenderungan dalam hal memecahkan masalah turunan. Terakhir, Nugraha dan Awalliyah (2016, hlm. 74) menemukan adanya peningkatan penguasaan konsep pada siswa FD setelah mendapatkan proses pembelajaran yang aktif melalui kegiatan praktikum dan diskusi kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat banyak perbedaan kecenderungan dari berbagai aspek antara siswa FI dan FD yang kemudian hal tersebut dapat menjadi ciri khas dari masing-masing gaya kognitif.

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Perbedaan gaya kognitif yang dimiliki siswa tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan perbedaan pada kemampuan literasi matematisnya. Perbedaan kemampuan berpikir siswa *field independent* yang cenderung lebih mandiri dan kreatif akan lebih memudahkannya dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan literasi matematis. Namun perbedaan tersebut tak perlu menjadi dasar untuk menghakimi salah satu gaya kognitif. Hal itu seharusnya menjadi dasar bagi pelaksana pendidikan untuk menciptakan situasi belajar yang membelajarkan siswa secara mandiri. Pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi kedua gaya kognitif untuk bernalar, berpikir kreatif, kritis dan mandiri dengan tanpa menutup kesempatan salah satu gaya kognitif untuk mengembangkan potensinya.

Pentingnya kemampuan literasi matematis, adanya perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah antara siswa yang memiliki karakteristik *field dependent* dan *field independent* serta berdasarkan hasil survey PISA yang menunjukkan pencapaian siswa Indonesia di peringkat rendah membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Literasi Matematis Konten Quantity pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Gaya Kognitif*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran literasi matematis konten *quantity* pada siswa SMP Negeri di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran literasi matematis konten *quantity* pada siswa SMP Negeri di Kota Bandung berdasarkan gaya kognitif?
3. Apa kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa SMP Negeri di Kota Bandung dalam mengerjakan soal-soal PISA konten *quantity*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti ajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui gambaran literasi matematis konten *quantity* pada siswa SMP Negeri di Kota Bandung.

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Mengetahui gambaran literasi matematis konten *quantity* pada siswa SMP Negeri di Kota Bandung berdasarkan gaya kognitif.
3. Mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa SMP dalam mengerjakan soal model PISA konten *quantity*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa:

1. Bagi penulis, sebagai wahana dalam menambah wawasan dan pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik di masa yang akan datang.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan untuk penelitian selanjutnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai literasi matematis konten *quantity* pada siswa SMP berdasarkan gaya kognitif.
3. Bagi pembaca, hasil pembahasan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pencapaian literasi matematis konten *quantity* pada siswa SMP berdasarkan gaya kognitif.

Adapun manfaat praktis yang dapat diberikan berupa :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan semangat dalam belajar matematika.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran matematika yang lebih inovatif dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan dalam perbaikan proses pembelajaran serta sebagai bahan kajian mengenai kendala belajar yang dialami siswa khususnya pada konten *quantity*.

E. Definisi Operasional

1. Literasi matematis

Literasi matematis merupakan kemampuan setiap individu dalam menafsirkan, menggunakan konsep, fakta, dan prosedur dalam

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

matematika serta menerapkannya dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

2. Gaya Kognitif

Gaya kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif berdasarkan psikologis yang sudah terstandar GEFT (*Group Embedded Figure Test*), yaitu *field dependent* dan *field independent*. Gaya kognitif adalah suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasi informasi. Gaya kognitif *field dependent* merupakan cara seseorang dalam memproses informasi dan menanggapi situasi dengan berorientasi sosial dan sangat mudah dipengaruhi lingkungan. Gaya kognitif *field independent* merupakan cara seseorang dalam memproses informasi dan menanggapi situasi dengan berorientasi personal dan tidak mudah dipengaruhi lingkungan.

3. Konten Quantity

Konten *quantity* adalah konten yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur berbagai objek. Konten *quantity* meliputi pemahaman pengukuran, menghitung, jumlah, besaran, satuan, indikator, ukuran relatif, tren numerik, dan pola. Konten *quantity* yang bersesuaian dengan materi pokok di SMP meliputi: (1) bilangan bulat, pecahan dan menerapkan operasi hitungnya, (2) perbandingan dan menggunakan bahasa perbandingan dalam mendeskripsikan hubungan dua besaran atau lebih, (3) menaksir dan menghitung luas permukaan bangun datar tidak beraturan, dan (4) pola bilangan.

Riski Mustika, 2018

ANALISIS LITERASI MATEMATIS KONTEN QUANTITY PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERDASARKAN GAYA KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu